

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (*Micro, Small, and Medium Enterprises*) (MSME) memainkan peran penting dalam ekonomi nasional (*national economy*), baik sebagai penggerak (*driver*) pertumbuhan ekonomi, penyedia lapangan kerja (*job provider*), maupun sebagai pengurang kesenjangan ekonomi (*economic inequality reducer*). Di Indonesia, MSME menjadi tulang punggung ekonomi dengan kontribusi signifikan (*significant contribution*) terhadap Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) (GDP) dan penciptaan lapangan kerja (*job creation*). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM 2023, lebih dari 60% GDP nasional berasal dari sektor ini, dan MSME menyerap lebih dari 97% angkatan kerja (*workforce*).

Di tengah era globalisasi (*globalization*) yang semakin kompetitif (*competitive*), perusahaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) (*Micro, Small, and Medium Enterprises*) khususnya yang bergerak di bidang manufaktur (*manufacturing*) menghadapi tantangan utama. Salah satu penyebab munculnya tekanan tersebut adalah bertambahnya jumlah pesaing yang menawarkan produk sejenis. Kondisi ini mengharuskan setiap pelaku usaha untuk terus meningkatkan efisiensi dan daya saing. Setiap perusahaan dituntut untuk menghadirkan produk berkualitas, tetapi juga menjaga proses produksinya tetap efisien agar mampu bertahan menghadapi dinamika pasar.

Efisiensi (*Efficiency*) merujuk pada kemampuan (*capability*) suatu unit bisnis (*business unit*) untuk memaksimalkan keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) tertentu atau menggunakan masukan (*input*) seminimal mungkin untuk mencapai keluaran (*output*) tertentu. Tingkat efisiensi yang rendah sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap

teknologi, keterbatasan modal, akses terhadap pelatihan, dan manajemen operasional yang belum optimal.

Kurangnya efisiensi pada UMKM dapat berdampak pada rendahnya produktivitas, peningkatan biaya produksi, serta ketidakmampuan bersaing dengan perusahaan berskala besar atau produk impor. Sebab itu, analisis efisiensi menjadi fondasi dasar yang penting dilakukan untuk melihat sejauh mana UMKM mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal.

Tabel 1. 1 Total Penjualan UMKM Seven Island tahun 2023 dan 2024

Bulan	2023	2024
Januari	674.700.000	683.400.000
Februari	680.600.000	625.500.000
Maret	695.900.000	637.750.000
April	1.000.750.000	924.500.000
Mei	759.700.000	672.000.000
Juni	625.150.000	598.000.000
Juli	640.350.000	575.600.000
Agustus	670.400.000	603.250.000
September	684.150.000	620.800.000
Oktober	705.400.000	652.000.000
November	711.600.000	667.250.000
Desember	725.300.000	694.550.000
Total Penjualan	8.574.000.000	7.954.600.000

Sumber: UMKM Seven Island (diolah kembali)

Tabel 1.1 menunjukkan total penjualan UMKM Seven Islands pada 2023 sebesar Rp 8.574.000.000, turun menjadi Rp 7.954.600.000 pada 2024 (-7,22%). Penurunan ini terjadi di banyak bulan, misalnya Februari menyusut dari Rp 680.600.000 (2023) menjadi Rp 625.500.000 (2024), sementara April tetap tertinggi namun juga menurun dari Rp 1.000.750.000 menjadi Rp 924.500.000. Pola tersebut menandakan tekanan daya saing dan kebutuhan lebih terhadap pengelolaan biaya yang lebih efisien. Hal ini juga tercermin dari volume produksi yang mengalami pola hampir sama dengan tren penjualan, seperti terlihat pada Tabel 1.2. Hal ini disebabkan UMKM Seven

Islands menggunakan sistem produksi berdasarkan pesanan, artinya jumlah produksi menyesuaikan dengan jumlah pesanan.

Tabel 1. 2 Total Produksi UMKM Seven Islands Tahun 2023 dan 2024 (Kg)

Bulan	2023	2024
Januari	14.605	14.794
Februari	14.733	13.540
Maret	15.064	13.805
April	21.663	20.013
Mei	16.445	14.547
Juni	13.533	12.945
Juli	13.862	12.460
Agustus	14.512	13.059
September	14.810	13.438
Oktober	15.270	14.114
November	15.404	14.444
Desember	15.701	15.035
Total Produksi (kg)	185.602	172.194

Sumber: UMKM Seven islands

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan total produksi UMKM Seven Islands menurun dari 185.602 kg pada 2023 menjadi 172.194 kg pada 2024. Fluktuasi antar bulan juga jelas terlihat, misalnya April menjadi bulan tertinggi (21.663 kg pada 2023 dan 20.013 kg pada 2024), sedangkan Juni cenderung lebih rendah (13.533 kg dan 12.945 kg).

Tabel 1. 3 Total Input Bahan Baku Utama Tahun 2023 dan 2024

Bulan	2023			2024		
	Ikan (Kg)	Tepung (Kg)	Minyak (Ltr)	Ikan (Kg)	Tepung (Kg)	Minyak (Ltr)
Januari	15.119	7.506	8.773	15.242	7.401	9.260
Februari	15.530	7.536	8.918	14.323	7.082	8.422
Maret	15.945	7.711	9.320	14.703	7.223	8.510
April	22.571	11.108	13.235	20.613	10.249	12.160
Mei	17.536	8.601	10.351	15.050	7.466	9.208
Juni	14.488	6.974	8.796	13.973	6.696	8.414
Juli	14.829	7.336	8.788	13.404	6.578	7.698
Agustus	15.255	7.419	9.097	13.831	6.866	8.129
September	15.477	7.570	9.454	14.166	6.977	8.422
Oktober	15.882	7.842	9.468	14.907	7.400	8.987
November	16.383	8.059	9.773	15.287	7.525	9.054
Desember	16.518	8.176	9.936	15.808	7.732	9.304
Total	195.531	95.837	115.910	181.308	89.194	107.569

Sumber: UMKM Seven Islands

Lebih lanjut, hasil pengamatan pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pemakaian masukan (*input*) bahan baku tidak selalu sebanding lurus dengan keluaran (*output*). Artinya pada jumlah *keluaran (output)* yang sama terdapat selisih jumlah bahan baku yang digunakan pada bulan yang berbeda. Misalnya, pada juni 2023 penggunaan ikan dan minyak lebih tinggi dibanding bulan lain, tetapi volume produksi justru rendah. Perhitungan secara kasar dilakukan terhadap selisih bahan baku kemudian dikalikan dengan total produksi, kemudian hasil tersebut dikonversikan ke nilai ekonomi berdasarkan harga aktual bahan baku, maka diperoleh potensi pemborosan sebesar belasan hingga puluhan juta rupiah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perbaikan efisiensi produksi dapat memberikan dampak finansial yang signifikan bagi UMKM Seven Islands. Dengan pengelolaan bahan baku yang

lebih optimal, UMKM tidak hanya mampu menekan biaya produksi tetapi juga memperkuat daya saing dari sisi harga dan profitabilitas.

Kondisi ini menimbulkan dugaan adanya inefisiensi teknis dalam proses produksi, yaitu sumber daya produksi yang digunakan belum menghasilkan keluaran (*output*) secara optimal. Inefisiensi ini dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti variasi kualitas bahan baku, ketidaktepatan dalam menyiapkan bahan baku seperti ikan, ketidaktepatan dalam penentuan takaran adonan, hingga waktu penggorengan yang tidak seragam. Selain itu, sistem kerja borongan yang diterapkan oleh UMKM Seven Islands, di mana jumlah tenaga kerja dan volume produksi sangat bergantung pada permintaan, turut memengaruhi tingkat produktivitas dan biaya (*cost*) operasional yang digunakan setiap bulan.

Apabila kondisi inefisiensi ini terus berlanjut tanpa adanya perbaikan, maka perusahaan berpotensi kehilangan margin keuntungan yang semakin besar dan sulit bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengukur tingkat efisiensi produksi secara kuantitatif sekaligus memberikan arah strategis untuk pengembangan usaha. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *software Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dengan pendekatan fungsi produksi *Cobb–Douglas*, yang dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana input produksi berpengaruh terhadap output serta faktor-faktor penyebab inefisiensi yang terjadi.

Penelitian yang relevan (*Relevant research*) dilakukan oleh (Sari et al. 2024) yang menganalisis tingkat efisiensi teknis (*technical efficiency level*) pada home industry kerupuk Kamang di Sumatera Barat menggunakan Analisis Batas Stokastik (*Stochastic Frontier Analysis*) (SFA) *method* dengan fungsi produksi Cobb-Douglas (*Cobb-Douglas production function*). Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata (*average*) tingkat efisiensi teknis (*technical efficiency level*) sebesar 0,5792, yang berarti usaha tersebut belum berjalan efisien dan masih memiliki potensi peningkatan produksi sekitar 42%.

Beberapa faktor yang berpengaruh signifikan (*significant*) terhadap efisiensi adalah bahan baku (*raw materials*), jam kerja (*working hours*), dan manajemen usaha (*business management*), sedangkan variabel lain seperti pendidikan (*education*) dan pengalaman (*experience*) tidak memberikan efek signifikan (*significant effect*) terhadap keluaran (*output*). Penelitian tersebut membuktikan bahwa metode SFA *Cobb–Douglas* mampu menjelaskan hubungan antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*) secara komprehensif sekaligus mengidentifikasi sumber inefisiensi yang dapat dijadikan dasar perbaikan bagi usaha kecil dan menengah di sektor pengolahan pangan.

Selanjutnya, hasil dari analisis efisiensi (*efficiency analysis*) tersebut akan diintegrasikan dengan Kanvas Model Bisnis (*Business Model Canvas*) (BMC) untuk merancang model bisnis baru (*new business model*). Melalui integrasi (*integration*) kedua pendekatan (*approach*) ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif (*comprehensive*) mengenai kondisi aktual (*actual condition*) UMKM Seven Islands, serta menghasilkan rancangan saran pengembangan (*development suggestions*) berbasis efisiensi biaya (*cost efficiency*) dan peningkatan daya saing bisnis (*business competitiveness*) yang berkelanjutan (*sustainable*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana tingkat efisiensi produksi UMKM Seven Islands dalam proses pembuatan kerupuk ikan?
- b. Bagaimana pemanfaatan elemen Kanvas Model Bisnis (*Business Model Canvas*) (BMC) pada UMKM Seven Islands?

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat efisiensi produksi di UMKM Seven Islands dalam memproduksi kerupuk ikan.
- b. Merancang elemen Kanvas Model Bisnis (*Business Model Canvas*) (BMC) pada UMKM Seven Islands.

1.4 Kontribusi/ Manfaat Tugas Akhir

- a. Manfaat Akademis

Bagi peneliti dan penulis lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian serupa (*similar research*).

- b. Manfaat Praktis

Bagi UMKM Seven Islands, penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi UMKM Seven Islands dalam bentuk panduan strategis untuk mengelola biaya produksi secara lebih efisien. Melalui analisis terhadap struktur biaya dan pemetaan model bisnis, hasil penelitian ini dapat membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi area yang menyebabkan pemborosan dan merancang langkah-langkah perbaikan yang tepat. Efisiensi biaya yang dicapai tidak hanya mendukung penetapan harga jual yang lebih kompetitif, tetapi juga meningkatkan profitabilitas dan daya saing usaha secara berkelanjutan di tengah dinamika pasar yang semakin kompleks.